

FINAL REPORT

Kunjungan Observasi Konservasi Tekstil di Jepang

16 - 21 Desember 2013

disusun oleh:

Puji Yosep Subagiyo (Observator)

Slamet (Konservator)



MUSEUM NASIONAL

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

FINAL REPORT
Kunjungan Observasi Konservasi Tekstil di Jepang
16 - 21 Desember 2013

disusun oleh:
Puji Yosep Subagiyo (Observator) dan Slamet (Konservator)
Bidang Perawatan dan Pengawetan - Museum Nasional Indonesia

A. TUJUAN KUNJUNGAN

Menurut hasil temuan arkeologis bahwa Jepang telah mengenal barang tenunan dari **Periode Jōmon**, India mengenal kapas dari tahun antara 5000 - 4000 **BCE**, Mesir mengenal linen dari sekitar 5500 **BCE**, dan China sudah mengenal sutera dari tahun antara 5000 - 3000 **BCE (Neolitikum)**. **Lihat gambar 1.: Periode Waktu di Cina, India, Jepang dan Korea.** Tinjauan arkeologis terhadap tekstil Indonesia mungkin sejak ditemukannya fragmen hasil ekskavasi di Bali, yang kemudian setelah direkonstruksi



Foto 01.: Peserta Kunjungan Observasi, **Slamet** (paling kiri) dan **Puji Yosep Subagiyo** (paling kanan) saat foto bersama di ruang konservasi tekstil Museum Nasional Tokyo.



Foto 02.: **Dr. Koizumi Yoshihide** (kiri) bertindak sebagai pemandu dan organizer dari kunjungan observasi dan **Slamet**, konservator Museum Nasional Indonesia (kanan).

menunjukkan bahwa benda tersebut adalah fragmen tekstil dengan teknik ikat. Ada penulis juga yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang tekstil Indonesia sebagai perkembangan teknik menenun. Pendapat keberadaan tekstil Indonesia lain adalah dari abad ke-8 sampai ke-2 Sebelum Masehi (**Jaman Perunggu**), dan barang anyaman mungkin telah ada dari **Jaman Batu Muda** atau **Neolitikum** (sekitar 3000 - 2000 SM). **Lihat gambar 2.: Periode Waktu di Indonesia.**

Buku panduan galeri *Horyu-ji Treasures of the Tokyo National Museum* menampilkan koleksi tekstil berupa fragmen Spanduk Ritual Buddha (*Buddhist Ritual Banner*) dari **Periode Asuka - Nara**. Dari kondisi keterawatan fragmen spanduk abad 5 - 7 M tersebut, kita mengetahui bagaimana pihak pengelola museum menangani koleksinya pada saat studi, perawatan/ pengawetan, penyimpanan dan displai. Melalui kunjungan observasi ini, kita juga menjadi tahu akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi besar yang menimpa Kota Tokyo pada tahun 1923, Kota Kobe pada tahun 1993, dan akibat bencana gempa dibarengi tsunami pada tahun 2011.

Tujuan Kunjungan Observasi Konservasi Tekstil adalah untuk melihat dari dekat kondisi keterawatan tekstil, mengetahui cara perawatan dan penanganan koleksi saat displai dan penyimpanan. Museum Nasional Tokyo (di Ueno Park – Tokyo) dan Museum Joshibi University of Art and Design (di Kanagawa) menjadi tujuan kunjungan karena riwayatnya yang panjang tentang tekstil, serta banyak mengoleksi tekstil dari Indonesia, Mesir dan negara-negara dari sebagian penjuru dunia.



Foto 03.: Penyerahan kenang-kenangan berupa buku dari Kepala Museum Nasional Indonesia, Dra. Intan Mardiana, M.Hum., kepada Mr. Shimatani Hiroyuki.



Foto 04.: Penyerahan kenang-kenangan berupa buku dari Kepala Museum Nasional Indonesia, kepada Mr. Matsumoto Nobuyuki

B. KEGIATAN

Kunjungan observasi diawali komunikasi surat elektronik dengan **Dr. Koizumi Yoshihide**, seorang supervisor pada Bidang Edukasi dan Perencanaan Kuratorial di Museum Nasional Tokyo. Koizumi yang bertindak sebagai pemandu dan penterjemah ini mengatur jadwal dan tujuan kunjungan menjadi sangat baik.

Hari pertama kunjungan dilakukan pertemuan dan diskusi dengan Dr. Koizumi untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kunjungan di ruang-ruang simpan atau displai dan laboratorium konservasi tekstil di Museum Nasional Tokyo dan Joshibi University of Art and Design. Hari berikutnya diadakan ramah tamah dengan **Mr. Shimatani Hiroyuki** (Wakil Direktur Eksekutif untuk Museum Nasional Tokyo), **Dr. Kamba Nobuyuki** (Kepala Bidang Konservasi untuk Museum Nasional Tokyo), dan **Mr. Matsumoto Nobuyuki** (Kepala Kurator dan Direktor Perencanaan Kuratorial di Museum Nasional Tokyo). Kegiatan ramah tamah ini diakhiri dengan jamuan makan siang bersama.

1. Kunjungan di Ruang Lab Konservasi Tekstil, Museum Nasional Tokyo.

Kunjungan observasi di ruang konservasi tekstil Museum Nasional Tokyo dilakukan untuk melihat tehnik penyimpanan fragmen tekstil yang berkondisi rapuh pada mounting kayu berpenutup akrilik anti pantul, mounting kertas karton bebas asam untuk keperluan displai dan penyimpanan.



Foto 05.: Detail *mounting* dengan kertas karton bebas asam untuk keperluan displai dan penyimpanan.



Foto 06.: Detail *mounting* kayu dengan penutup akrilik untuk keperluan displai dan penyimpanan.



Foto 07.: Teknik rolling untuk kain biasa untuk keperluan penyimpanan dan transportasi.



Foto 08.: Rak-rak sederhana untuk penyimpanan bahan dan alat untuk keperluan konservasi tekstil.



Foto 09.: Peralatan mikroskopis khusus untuk pengamatan kerusakan tekstil.



Foto 10.: Bak cuci stainless

tekstil dilengkapi dengan meja kerja untuk pengamatan dan treatment kerusakan, rak-rak atau lemari - lemari untuk menyimpan bahan dan alat konservasi dan difasilitasi berbagai peralatan untuk identifikasi dan pengamatan teknis.

Kunjungan observasi ini dimaksudkan untuk melihat dari dekat kondisi keterawatan tekstil, khususnya kain tua yang sudah rapuh, dan mengetahui cara penanganan saat dipersiapkan untuk display dan penyimpanan. Kain berkondisi rapuh akan dilembabi (bukan dibasahi) dengan air distilasi dan secara perlahan-lahan diratakan dengan kwas halus. Karton bebas asam yang dilapisi busa dengan lapisan akhir sutera digunakan untuk tatakan kain rapuh yang sudah bersih dan diratakan seperti diatas. Karton kedua yang berlubang agak lebih lebar dari ukuran fragmen tekstil disiapkan untuk lapisan kedua, sebelum lapisan akhir kertas tembus pandang ditempatkan. Lihat foto 05. Dengan cara hampir sama dilakukan untuk mounting fragmen kain dengan kayu berpenutup akrilik. Lihat foto 06.

Museum Nasional Tokyo membuat semacam display peraga berupa poster (lihat foto 11) dan display alat dan bahan konservasi (lihat foto 12-14) untuk memberikan gambaran tentang kegiatan dan dengan cara apa pegawai Bidang Konservasi melaksanakan kegiatan perawatan.



Foto 11: Displai peraga berupa poster untuk memberikan gambaran tentang kegiatan perawatan di Museum Nasional Tokyo.



Foto 12.: Displai peraga berupa peralatan yang digunakan untuk perawatan di Museum Nasional Tokyo.



Foto 13: Displai peraga berupa peralatan yang digunakan untuk perawatan di Museum Nasional Tokyo.

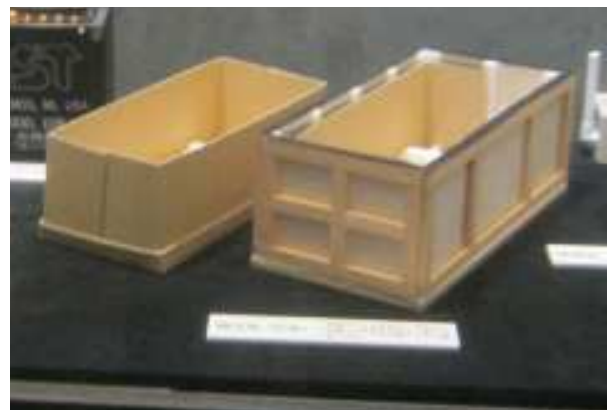


Foto 14: Detail model kotak yang biasa digunakan untuk packing pada saat transportasi koleksi museum.

2. Kunjungan di Ruang Lab Konservasi Tekstil, Museum Joshibi University of Art and Design (Kanagawa).

Museum yang berafiliasi dengan Joshibi (Women) University of Art and Design ini memiliki sekitar 15 ribu koleksi tekstil dari berbagai negara, termasuk tekstil dari Indonesia. Kunjungan observasi dilakukan di ruang restorasi tekstil Museum Joshibi University of Art and Design (Kanagawa), ruang-ruang dan lemari-lemari simpan tekstil, juga melihat dari dekat tehnik restorasi tekstil dan proses identifikasi – restorasi yang diperagakan langsung oleh Prof. Dr. Sudo Ryoko di Museum Joshibi University of Art and Design (Kanagawa).



Foto 15.: Seorang konservator tekstil di Museum Nasional Tokyo sedang menjelaskan tehnik *backing-up* dengan kain yang dijahitkan pada koleksi yang akan didisplai.



Foto 16.: Seorang konservator tekstil di Museum Joshibi University sedang menjelaskan tehnik *backing-up* dengan kain yang dijahitkan pada koleksi yang akan didisplai.



Foto 17.: Peragaan identifikasi dan dokumentasi tekstil oleh Prof. Dr. Sudo Ryoko di Museum Joshibi University of Art and Design, Kanagawa.



Foto 18.: Kegiatan restorasi tekstil biasanya dilakukan dengan bantuan kaca pembesar yang dapat ditempelkan pada kacamata.



Foto 19.: Penyerahan kenang-kenangan berupa buku dari Kepala Museum Nasional Indonesia, Dra. Intan Mardiana, M.Hum., kepada Prof. Dr. Sudo Ryoko, kurator tekstil Museum Joshibi (Women) University of Art and Design, Kanagawa.

3. Kunjungan di Ruang Simpan Tekstil, Museum Nasional Tokyo.

Ruang simpan yang berpintu besar dan rangkap di Museum Nasional Tokyo ini dibuat kedap dan selalu dijaga bersih. Bagi siapa aja yang akan memasukinya diminta untuk melepas sepatu dan hanya diperbolehkan membawa pensil sebagai alat tulis (dilarang ball point atau alat tulis bertinta lain). Tangga naik dan lantai dua dari ruangan ini terbuat dari besi yang berkontruksi sangat kuat, lemari (berikut laci-lacinya) dan pelapis dinding ruangan terbuat dari bahan kayu. Bahan kayu dianggap cocok untuk menseimbangkan kelembaban udara pada saat terjadi fluktuasi kelembaban udara diluar lemari atau ruang simpan. Ukuran lemari dan lacinya disesuaikan dengan ukuran tekstil yang akan menempatnya. Tekstil yang berkondisi rapuh dibuat tempat berupa mounting kertas karton bebas asam (lihat foto 05 dan 20) atau kayu (lihat foto 06). Kain-kain datar ditempatkan langsung di laci dengan alas kertas bebas asam. Ruang simpan tekstil ini juga dilengkapi dengan alat pengatur suhu dan kelembaban udara, serta disediakan meja yang dapat diatur luas permukaannya dan troli untuk pemindahan koleksi.



Foto 20.: Seorang asisten kurator di Museum Nasional Tokyo sedang menjelaskan tentang berbagai pola hias tekstil Jepang yang tersimpan di storage tekstil.



Foto 21.: Detail *mounting* kertas karton bebas asam untuk keperluan displai dan penyimpanan di Museum Nasional Tokyo.



Foto 22.: Gambaran ruang dan lemari simpan tekstil di Museum Nasional Tokyo. Lemari dan (lapisan) dinding sengaja dibuat dengan bahan kayu karena bersifat *buffering*.



Foto 23.: Gambaran ruang berlantai dua dan lemari-lemari simpan tekstil di Museum Nasional Tokyo.



Foto 24.: Detail mounting kertas karton bebas asam untuk keperluan displai dan penyimpanan di Museum Joshibi University of Art and Design, Kanagawa.

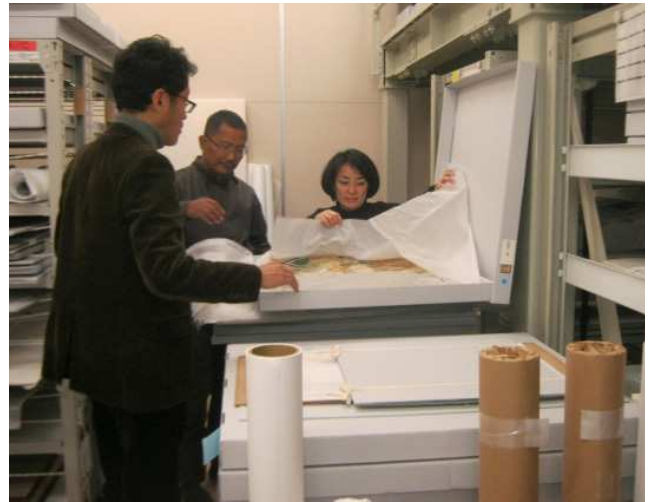


Foto 25.: Seorang asisten kurator tekstil sedang menjelaskan cara penyimpanan tekstil yang dibungkus kertas dalam kotak karton bebas asam di Museum Joshibi.



Foto 26.: Gambaran ruang berlantai 2 yang khusus diperuntukkan untuk penyimpanan tekstil di Museum Joshibi.



Foto 27.: **Slamet**, seorang konservator Museum Nasional Indonesia sedang mengamati label dan tanda pada kotak-kotak penyimpan yang tersusun rapi di rak khusus tekstil.

4. Kunjungan di Ruang Simpan Tekstil, Museum Joshibi.

Ruang simpan Museum Joshibi ini dibuat selalu dijaga bersih, dan bagi siapa aja yang akan memasukinya diminta untuk melepas sepatu dan hanya diperbolehkan membawa pensil sebagai alat tulis (dilarang ball point atau alat tulis bertinta lain). Tangga naik dan lantai dua dari ruangan ini terbuat dari besi yang berkontruksi sangat kuat, lemari (berikut laci-lacinya) dan pelapis dinding ruangan terbuat dari bahan kayu. Bahan kayu dianggap cocok untuk menyeimbangkan kelembaban udara pada saat terjadi fluktuasi kelembaban udara diluar lemari atau ruang simpan. Ukuran lemari dan lacinya disesuaikan dengan ukuran tekstil yang akan menempatnya. Tekstil yang berondisi rapuh dibuat tempat berupa mounting kertas karton bebas asam (lihat foto 24). Kain-kain datar ditempatkan langsung di laci dengan alas kertas bebas asam, sebagian di rol dan dibungkus dengan kertas bebas asam dalam kotak kertas karton. Ruang simpan tekstil ini juga dilengkapi dengan alat pengatur suhu dan kelembaban udara.

Kotak-kotak karton yang berisi koleksi tekstil yang dilipat dan dibungkus dengan kertas bebas asam disusun rapi dalam rak-rak yang terbuat dari logam dan berkontruksi sangat kokoh. Masing-

masing kotak selanjutnya diberi label yang berisikan informasi nomor koleksi, nama dan asal koleksi. Setiap koleksi juga dilengkapi dengan lembar data yang memuat foto, nomor koleksi, asal koleksi, ukuran, bahan dan deskripsi, kemudian lembar-lembar data ini disimpan dalam folder data untuk memudahkan penyimpanan dan pencarian koleksi. Lihat foto 28 dan 29. Lantai 2 di ruang simpan tekstil sengaja dibuat terbuka untuk memudahkan sirkulasi udara dan kontrol keamanan ruang di Museum Joshibi. Lihat foto 32 dan 33. Ruang simpan lain di museum ini adalah ruang berlantai dua dengan *mobile-racks* untuk menggantung lukisan atau tekstil yang dipigura di Museum Joshibi.

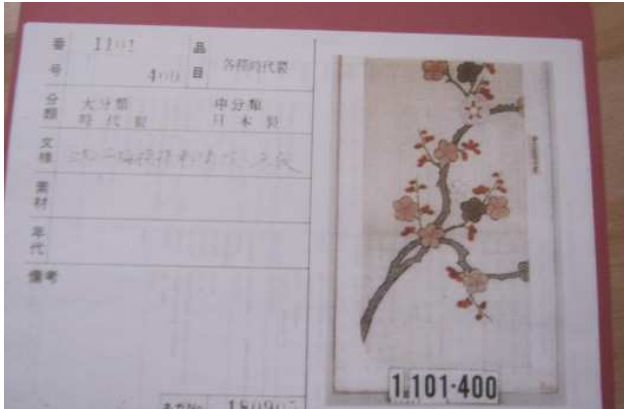


Foto 28.: Gambaran lembar data (inventaris) tekstil di Museum Joshibi.



Foto 29.: Detail lembar data (inventaris) tekstil dalam folder-folder yang tersusun rapi disamping rak tekstil di Museum Joshibi.



Foto 30.: Gambaran kotak-kotak berisi tekstil yang dibungkus kertas bebas asam tersusun rapi disamping rak-rak dalam ruang simpan di Museum Joshibi.



Foto 31.: Gambaran tangga dan rol-rol berisi tekstil yang dibungkus kertas bebas asam tersusun rapi di rak-rak dalam ruang simpan di Museum Joshibi.



Foto 32.: Detail rol-rol berisi tekstil yang dibungkus kertas bebas asam tersusun rapi di rak-rak dalam ruang simpan di Museum Joshibi.



Foto 33.: Detail lantai 2 di ruang simpan tekstil sengaja dibuat terbuka untuk memudahkan sirkulasi udara dan kontrol keamanan ruang di Museum Joshibi.



Foto 34.: Gambaran ruang berlantai dua dengan **mobile-racks** untuk menggantung lukisan atau tekstil yang dipigura di Museum Joshibi.



Foto 35.: Seorang asisten kurator yang menggerakkan **mobile-racks** di Museum Joshibi.



Foto 36.: Detail **mobile-racks** yang menunjukkan rel landasan di bagian lantai, di Museum Joshibi.

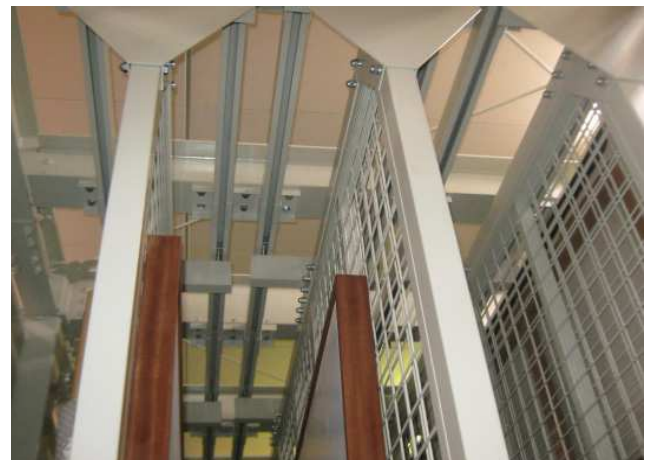


Foto 37.: Detail **mobile-racks** yang menunjukkan rel gantung di bagian atap, di Museum Joshibi.



Foto 38.: Gambaran penerangan lampu dalam lemari display di suatu ruang pameran Museum Nasional Tokyo.



Foto 39.: Gambaran penerangan lampu diluar lemari display (dipasang menempel plafon) di suatu ruang pameran Museum Nasional Tokyo.

5. Kunjungan di Ruang Pamer, Museum Nasional Tokyo.

Ada tiga model ruang pameran Museum Nasional Tokyo, yaitu: 1. Model ruang dengan display koleksi terbuka (tanpa vitrin); 2. Model ruang dengan vitrin yang lampu penerangannya ada didalamnya; dan 3. Model ruang dengan vitrin yang lampu penerangannya ada diluar (menempel di plafon ruang pameran). Lihat foto 38 - 43.

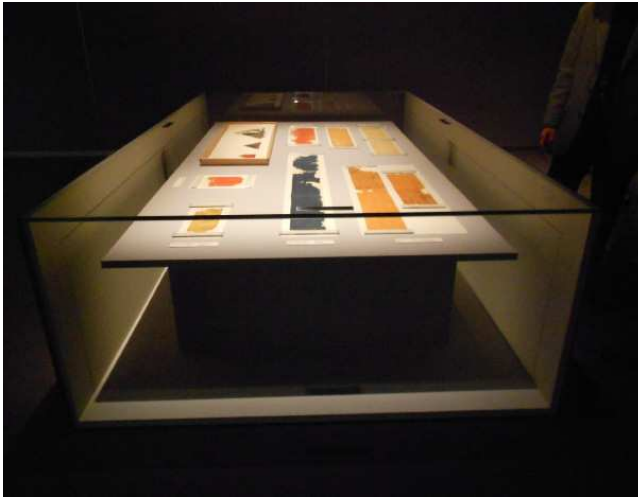


Foto 40.: Gambaran penerangan lampu diluar lemari display (dipasang diatas plafon) di suatu ruang pameran Museum Nasional Tokyo.



Foto 41.: Detail penerangan lampu sorot yang dipasang menempel plafon di suatu ruang pameran Museum Nasional Tokyo.



Foto 42.: Gambaran lemari display berukuran besar di suatu ruang pameran dilihat dari depan, di Museum Nasional Tokyo.



Foto 43.: Detail lemari display berukuran besar di suatu ruang pameran dilihat dari samping, di Museum Nasional Tokyo.

C. PEMBAHASAN DAN SARAN

Proses konservasi tekstil yang paling sederhana adalah pembersihan atau *'cleaning'* kotoran dari permukaan. Syarat utama pembersihan yaitu kita harus mampu mengidentifikasi dan mengenali kotoran-kotoran tersebut. Dua kategori kotoran dalam konservasi tekstil, yakni kotoran yang larut dan kotoran tak larut dengan bahan-bahan pelarut; baik itu air ataupun bahan-pelarut organik seperti ethanol, acetone dsb. Disamping itu, kita harus bisa membedakan antara kotoran dan bahan-bahan tekstil itu sendiri, yang mungkin merupakan bukti bahan yang tidak perlu dihilangkan tetapi tetap termasuk kategori kotoran.

Penguatan atau penambahan bahan lain pada koleksi tekstil biasanya diperlukan untuk keperluan display ataupun penyimpanan. Setelah koleksi bersih dan layak simpan atau pameran, kita masih perlu memperhitungkan kondisi cahaya, suhu dan kelembaban udara. Pada kunjungan observasi ke Jepang ini kita melihat beberapa hal:

1. Koleksi tekstil rapuh dikondisikan layak simpan dan display dengan cara penambahan *support* kain yang ditempelkan dengan cara dijahit;



Foto 44.: Gambaran ruang pamer tekstil di Museum Nasional Indonesia. Cahaya matahari dengan intensitas sangat kuat bisa memasuki ruang pamer ini.



Foto 45.: Gambaran *mounting* tekstil diantara kaca untuk keperluan penyimpanan dan display di Museum Nasional Indonesia.

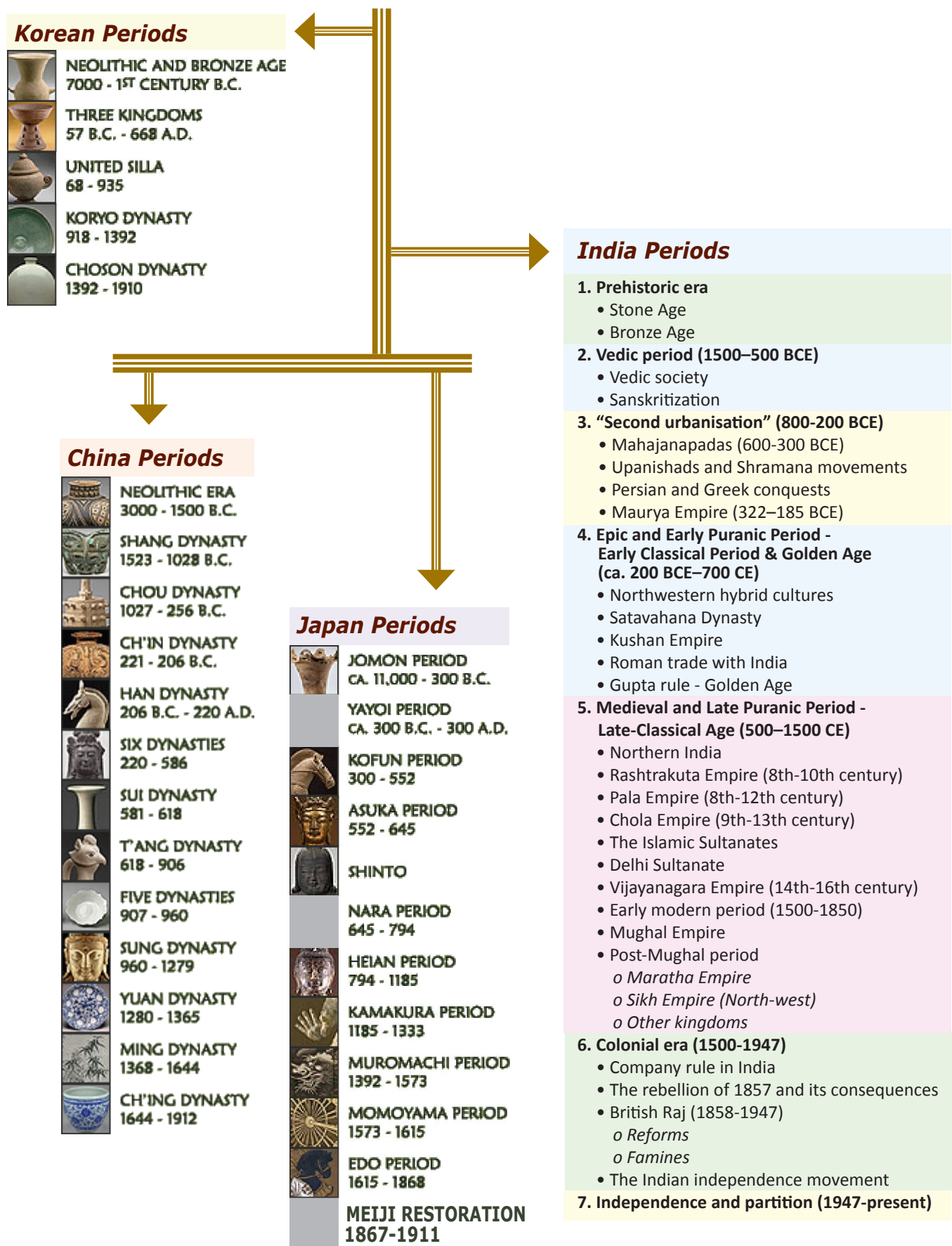
2. Fragmen tekstil rapuh dikondisikan dengan kontrol kelembaban dan *disupport* dengan tehnik *mounting* kertas karton bebas asam atau *mounting* kayu berpenutup akrilik;
3. Bahan dan konstruksi untuk ruang simpan, ruang pamer, lemari simpan dan pamer selalu memperhitungkan kaidah-kaidah konservasi. Hindari cara display tekstil dengan penerangan sinar matahari secara langsung (foto 44), dan gantikan konstruksi dan bahan kaca untuk *mounting* yang lebih aman dan mudah untuk pengecekan (foto 45);
4. Bahan-bahan untuk keperluan konservasi-restorasi diperoleh dengan informasi dari “**talasonline.com**”.

Kunjungan observasi tentang konservasi tekstil di Jepang berjalan sangat baik, berkat dukungan Kepala Museum Nasional dan teman-teman Museum Nasional Indonesia dan Tokyo dari proses persiapan sampai berakhirnya kunjungan observasi.

D. REFERENSI

1. Lovell, Rebecca, (2012): INSIGHT GUIDES JAPAN, Apa Publications Co., Singapore.
2. Sansom, G.B. (1987): JAPAN, A SHORT CULTURAL HISTORY, Charles E. Tuttle Co., Tokyo.
3. Tsuda, Noritake (1988): HANDBOOK OF JAPANESE ART, Charles E. Tuttle Co., Tokyo.
4. **Wikipedia.org**.

Gambar 1. CHINA - INDIA - JAPAN - KOREAN PERIODS



[CE (Common Era) = AD (Anno Domini) = M (Masehi);
BCE (Before Common Era) = BC (Before Birth of Christ) = SM (Sebelum Masehi)]

Gambar 2. Indonesian Periods and Historical Records

